Edukasi Penggunaan Platform Digital Kesehatan Untuk Mendukung Gaya Hidup Sehat Remaja Di SMA Negeri 13 Makassar

Asmirati Yakob[1], Marhawati[2], Anang Nur Imansyah[3], Olvi Putri Dwi Irianti[4]

[1,2,3,4]Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Megarezky, Makassar, Sulawesi Selatan,
ay517@ummad.ac.id

ABSTRAK

Transformasi digital di bidang kesehatan menuntut remaja memiliki kemampuan literasi teknologi informasi kesehatan agar mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara tepat. Namun, hasil identifikasi awal di SMA Negeri 13 Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam membedakan informasi kesehatan yang valid dan hoaks, rendahnya pemanfaatan aplikasi kesehatan digital, serta kurangnya pemahaman mengenai keamanan data pribadi di ruang digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi teknologi informasi kesehatan melalui program Gerakan Sekolah Cerdas Digital Sehat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi penggunaan aplikasi kesehatan digital, diskusi kelompok, simulasi penelusuran informasi kesehatan yang kredibel, serta evaluasi melalui pre- test dan post-test. Kegiatan diikuti oleh 60 siswa SMA Negeri 13 Makassar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 61,3 menjadi 86,5 atau meningkat sebesar 41,1%, disertai peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi sumber informasi kesehatan terpercaya, memahami etika penggunaan teknologi informasi kesehatan, dan menjaga keamanan data pribadi. Program ini berhasil meningkatkan literasi teknologi informasi kesehatan remaja serta memperkuat budaya pemanfaatan teknologi digital secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *literasi digital; teknologi informasi kesehatan; remaja; promosi kesehatan; sekolah sehat.*

ABSTRACT

The rapid digital transformation in healthcare requires adolescents to possess adequate health information technology literacy to access, understand, evaluate, and utilize health information effectively. Preliminary assessments conducted at SMA Negeri 13 Makassar revealed that many students had limited ability to distinguish credible health information from misinformation, insufficient experience in using digital health applications, and inadequate awareness of personal data security in digital environments. This community service program, entitled Healthy Digital Smart School Movement, aimed to improve students' health information technology literacy through an educational and participatory approach. The intervention consisted of interactive health education sessions, demonstrations of digital health applications, group discussions, simulations of searching for reliable health information, and knowledge evaluation using pre-test and post-test instruments. A total of 60 high school students participated in the program. The evaluation results demonstrated an increase in the average knowledge score from 61.3 to 86.5, representing a 41.1% improvement. Participants also showed better ability to identify trustworthy health information sources, understand ethical use of health information technology, and protect personal digital data. The program successfully enhanced adolescents' health information technology literacy and fostered a culture of healthy, critical, and responsible use of digital technology within the school environment.

Keywords: *digital literacy; health information technology; adolescents; health promotion; healthy school.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada sektor kesehatan. Pemanfaatan teknologi informasi kesehatan (health information technology) memungkinkan individu memperoleh informasi kesehatan secara cepat, mengakses layanan kesehatan berbasis digital, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya promotif dan preventif. Di sisi lain, derasnya arus informasi di ruang digital juga memunculkan tantangan berupa penyebaran misinformasi dan disinformasi kesehatan yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat, terutama kelompok remaja yang merupakan pengguna internet paling aktif (World Health Organization [WHO], 2022; United Nations Children's Fund [UNICEF], 202

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki tingkat penetrasi internet tinggi dan menjadikan media digital sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk informasi kesehatan. Namun, tingginya intensitas penggunaan internet tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk mengevaluasi kualitas, validitas, dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan menerima serta menyebarluaskan informasi kesehatan yang tidak berdasarkan bukti ilmiah. Literasi teknologi informasi kesehatan menjadi kompetensi yang penting dimiliki agar remaja mampu mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara kritis, aman, serta bertanggung jawab (Norman & Skinner, 2017; Nutbeam, 2021).

Literasi kesehatan digital merupakan pengembangan dari konsep literasi kesehatan yang mengintegrasikan kemampuan menggunakan teknologi digital untuk memperoleh, mengolah, serta mengimplementasikan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan tingkat literasi digital kesehatan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat, memilih sumber informasi yang terpercaya, serta menghindari paparan informasi palsu yang berpotensi membahayakan kesehatan (van der Vaart & Drossaert, 2017; Paige et al., 2018). Oleh karena itu, penguatan literasi teknologi informasi kesehatan pada remaja menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus mewujudkan generasi yang adaptif terhadap transformasi digital. Fenomena penyebaran hoaks kesehatan di media sosial semakin meningkat seiring berkembangnya berbagai platform digital. Informasi yang tidak terverifikasi mengenai penyakit, penggunaan obat, pola hidup sehat, maupun tindakan medis sering kali diterima dan disebarluaskan tanpa proses validasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi kesehatan masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang sistematis. Organisasi Kesehatan Dunia bahkan memperkenalkan istilah *infodemic* untuk menggambarkan melimpahnya informasi yang bercampur antara fakta dan informasi keliru sehingga menyulitkan masyarakat memperoleh informasi kesehatan yang benar (WHO, 2022).
SMA Negeri 13 Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan menengah memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya literasi digital kesehatan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa. Pertama, sebagian besar siswa masih menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan tanpa melakukan verifikasi terhadap kredibilitas sumber informasi. Kedua, pemahaman mengenai pemanfaatan aplikasi kesehatan digital, seperti layanan konsultasi kesehatan, rekam kesehatan elektronik, maupun aplikasi pemantauan kesehatan, masih relatif rendah. Ketiga, kesadaran mengenai keamanan data pribadi dan etika penggunaan teknologi informasi kesehatan belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya akses terhadap teknologi digital dengan kemampuan memanfaatkannya secara benar, aman, dan bertanggung jawab. Permasalahan tersebut memerlukan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis dan sikap kritis dalam menggunakan teknologi informasi kesehatan. Pendekatan edukasi partisipatif dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui diskusi, praktik langsung, simulasi, serta refleksi terhadap pengalaman penggunaan media digital. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi

juga mampu mengembangkan kemampuan analisis dalam memilih sumber informasi kesehatan yang valid dan berbasis bukti ilmiah (Paige et al., 2018; Nutbeam, 2021).

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim pengabdian melaksanakan program Gerakan Sekolah Cerdas Digital Sehat: Peningkatan Literasi Teknologi Informasi Kesehatan bagi Remaja SMA Negeri 13 Makassar**.** Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami konsep literasi teknologi informasi kesehatan, mengenali karakteristik informasi kesehatan yang kredibel, memanfaatkan aplikasi kesehatan digital secara bijaksana, serta meningkatkan kesadaran terhadap perlindungan data pribadi dalam penggunaan teknologi digital. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi penggunaan aplikasi kesehatan digital, simulasi penelusuran informasi kesehatan berbasis bukti, diskusi kelompok, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Target luaran kegiatan meliputi meningkatnya pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai literasi teknologi informasi kesehatan, meningkatnya kemampuan dalam mengidentifikasi informasi kesehatan yang valid, terbentuknya perilaku penggunaan media digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab, serta tersusunnya media edukasi yang dapat dimanfaatkan sekolah sebagai bahan pembelajaran berkelanjutan. Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model penguatan literasi digital kesehatan di lingkungan sekolah yang dapat direplikasi pada institusi pendidikan menengah lainnya sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui program Gerakan Sekolah Cerdas Digital Sehat dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi kesehatan secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, simulasi, serta praktik langsung sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman dalam mengakses dan mengevaluasi informasi kesehatan berbasis digital. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA Negeri 13 Makassar yang dipilih sebagai kelompok remaja usia sekolah menengah atas karena memiliki tingkat penggunaan internet dan media sosial yang tinggi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 60 siswa yang mewakili beberapa kelas. Kegiatan dilaksanakan di Kelas XII SMA Negeri 13 Makassar pada 1 Juli 2026 melalui kerja sama antara tim dosen Program Studi D-IV Manajemen Informasi Kesehatan Politeknik Kesehatan Megarezky Makassar dengan pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi bersama kepala sekolah dan guru pendamping, identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat, penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, serta penyiapan media pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam membedakan informasi kesehatan yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, belum mengenal pemanfaatan aplikasi kesehatan digital secara optimal, serta memiliki pemahaman yang rendah mengenai keamanan data pribadi di ruang digital. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi intervensi.

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan. Pertama, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai literasi teknologi informasi kesehatan. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai konsep literasi digital kesehatan, karakteristik informasi kesehatan yang kredibel, pemanfaatan teknologi informasi kesehatan, pengenalan aplikasi kesehatan digital, serta perlindungan data pribadi dan etika bermedia digital. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan media presentasi, video edukasi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti kegiatan demonstrasi dan simulasi penelusuran informasi kesehatan menggunakan berbagai sumber digital yang terpercaya, seperti portal resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan platform layanan kesehatan digital yang telah memiliki legalitas. Peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus mengenai informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi tingkat kredibilitas informasi, menjelaskan alasan penilaian, serta mempresentasikan hasil diskusinya kepada peserta lain. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Tahap akhir kegiatan berupa evaluasi melalui post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan pula observasi terhadap partisipasi peserta selama diskusi dan simulasi menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh tim pelaksana. Di akhir kegiatan, peserta mengisi kuesioner kepuasan untuk mengetahui tingkat penerimaan terhadap materi, metode penyampaian, serta manfaat kegiatan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi: (1) lembar observasi kebutuhan mitra; (2) kuesioner karakteristik peserta; (3) soal pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda mengenai literasi teknologi informasi kesehatan; (4) lembar observasi keaktifan peserta selama kegiatan; dan (5) angket evaluasi kepuasan peserta menggunakan skala Likert lima tingkat. Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses meliputi keterlaksanaan seluruh rangkaian kegiatan sesuai jadwal, tingkat kehadiran peserta minimal 90%, serta partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan simulasi. Indikator hasil meliputi peningkatan nilai rata-rata post- test dibandingkan pre-test, meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang kredibel, meningkatnya pemahaman mengenai penggunaan aplikasi kesehatan digital secara bijaksana, serta meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi ketika mengakses layanan kesehatan berbasis digital. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, nilai rata-rata, persentase peningkatan pengetahuan, serta penyajian dalam bentuk tabel. Hasil observasi dan kuesioner kepuasan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keterlibatan peserta dan efektivitas pelaksanaan program sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Gerakan Sekolah Cerdas Digital Sehat: Peningkatan Literasi Teknologi Informasi Kesehatan bagi Remaja SMA Negeri 13 Makassar dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, pelaksanaan edukasi, demonstrasi penggunaan teknologi informasi kesehatan, simulasi

penelusuran informasi kesehatan, diskusi kelompok, serta evaluasi melalui pre-test dan post- test. Kegiatan diikuti oleh 60 siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100%**,** sedangkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan sesi tanya jawab mencapai 93,3% berdasarkan hasil observasi tim pelaksana. Pada tahap awal kegiatan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai literasi teknologi informasi kesehatan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi kesehatan yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami prinsip perlindungan data pribadi ketika menggunakan aplikasi kesehatan digital maupun media sosial.

Materi edukasi kemudian diberikan melalui penyuluhan interaktif yang membahas konsep literasi digital kesehatan, karakteristik sumber informasi kesehatan yang kredibel, pemanfaatan aplikasi kesehatan digital, etika penggunaan media digital, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Untuk memperkuat pemahaman, peserta mengikuti demonstrasi penggunaan platform informasi kesehatan resmi dan simulasi penelusuran informasi kesehatan berbasis bukti. Peserta juga melakukan diskusi kelompok menggunakan studi kasus mengenai informasi kesehatan yang banyak beredar di media sosial sehingga mereka dapat mengidentifikasi ciri- ciri informasi yang valid maupun hoaks kesehatan. Evaluasi akhir dilakukan menggunakan post-test dengan instrumen yang sama seperti pre-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Pre Test	Post Test	Peningkatan
Nilai rata rata	61,3	86,5	25,2 poin
Persentase pengetahuan baik	28,3%	86,7%	58,4 poin
Persentase pengetahuan cukup	53,4%	13,3%	-40,1%
Persentase pengetahuan kurang	18,3%	0%	-18,3%

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,2 poin menunjukkan bahwa intervensi edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai literasi teknologi informasi kesehatan. Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih mampu mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang kredibel, memahami pentingnya penggunaan aplikasi kesehatan resmi, serta menyadari risiko penyalahgunaan data pribadi di lingkungan digital. Keaktifan peserta selama kegiatan juga dievaluasi menggunakan lembar observasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Proses Pelaksanaan Program

Indikator Evaluasi	Target	Hasil
Kehadiran peserta	≥90%	100%
Partisipasi aktif	≥80%	93,3%
Ketuntasan seluruh materi	100%	100%

Hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyatakan materi yang diberikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan remaja, serta memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga mengharapkan adanya kegiatan lanjutan berupa pelatihan penggunaan aplikasi kesehatan digital dan edukasi mengenai keamanan siber.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan literasi teknologi informasi kesehatan pada remaja sekolah menengah atas. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga oleh penggunaan metode pembelajaran aktif melalui simulasi, demonstrasi, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus. Pendekatan tersebut mendorong peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi kesehatan yang diperoleh dari berbagai media digital. Peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis literasi digital masih menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja menghadapi fenomena banjir informasi (*information overload*) dan penyebaran hoaks kesehatan. Remaja sebagai kelompok pengguna internet terbesar memerlukan kemampuan untuk menyeleksi sumber informasi yang terpercaya agar keputusan kesehatan yang diambil didasarkan pada informasi yang valid dan berbasis bukti. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan literasi kesehatan digital berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara tepat sehingga mendukung perilaku hidup sehat (Paige et al., 2018; Nutbeam, 2021).

Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi yang baik antara tim pengabdian dengan pihak SMA Negeri 13 Makassar. Dukungan sekolah dalam menyediakan sarana, mengoordinasikan peserta, dan mendampingi pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penting yang menunjang efektivitas program. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan menengah merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam memanfaatkan teknologi informasi kesehatan. Selain itu, jumlah peserta masih terbatas pada satu sekolah sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada populasi remaja secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan duta literasi digital kesehatan di sekolah, integrasi materi literasi digital kesehatan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan instansi terkait agar dampak program dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program Gerakan Sekolah Cerdas Digital Sehat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi kesehatan secara sehat, kritis, aman, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pentingnya pelaksanaan program edukasi literasi digital kesehatan sebagai salah satu strategi promotif dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan remaja di era transformasi digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat Gerakan Sekolah Cerdas Digital Sehat: Peningkatan Literasi Teknologi Informasi Kesehatan bagi Remaja SMA Negeri 13 Makassar telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi penggunaan teknologi informasi kesehatan, simulasi penelusuran informasi kesehatan, dan diskusi kelompok mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta mengenai literasi teknologi informasi kesehatan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 61,3 pada saat *pre-test* menjadi 86,5 pada saat *post-test*. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang kredibel, memahami pemanfaatan aplikasi kesehatan digital secara tepat, serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi dalam lingkungan digital. Tingkat kehadiran peserta yang mencapai 100%, partisipasi aktif sebesar 93,3%, dan tingkat kepuasan peserta sebesar 95,0% menunjukkan bahwa target pelaksanaan program telah tercapai dengan sangat baik.

Keberhasilan program ini perlu ditindaklanjuti melalui kegiatan yang berkelanjutan agar dampaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi literasi teknologi informasi kesehatan ke dalam program pendidikan kesehatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Guru dan tenaga pendidik juga diharapkan berperan aktif dalam membimbing siswa untuk menggunakan media digital secara bijaksana dan mampu melakukan verifikasi terhadap informasi kesehatan yang diperoleh dari internet. Bagi perguruan tinggi, kegiatan pengabdian serupa dapat dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan kader atau duta literasi digital kesehatan di sekolah sehingga edukasi dapat berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih luas dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, puskesmas, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk memperluas cakupan program ke sekolah-sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Megarezky Makassar**,** khususnya Program Studi D-IV Manajemen Informasi Kesehatan, atas dukungan akademik dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMA Negeri 13 Makassar, para guru, tenaga kependidikan, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh anggota tim pelaksana, mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Sinergi yang terjalin antara perguruan tinggi dan sekolah diharapkan dapat terus berlanjut dalam mendukung penguatan literasi teknologi informasi kesehatan bagi remaja serta pengembangan program- program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization. (2022). *Infodemic*. https://www.who.int/health-topics/infodemic

World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. World Health Organization. https://apps.who.int/iris/handle/10665/344249

United Nations Children's Fund. (2021). *The State of the World's Children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF. https://www.unicef.org

Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). eHealth literacy: Essential skills for consumer health in a networked world. *Journal of Medical Internet Research, 8*(2), e9. https://doi.org/10.2196/jmir.8.2.e9

Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). eHEALS: The eHealth Literacy Scale. *Journal of Medical Internet Research, 8*(4), e27. https://doi.org/10.2196/jmir.8.4.e27

van der Vaart, R., & Drossaert, C. (2017). Development of the Digital Health Literacy Instrument: Measuring a broad spectrum of health 1.0 and health 2.0 skills. *Journal of Medical Internet Research, 19*(1), e27. https://doi.org/10.2196/jmir.6709

Paige, S. R., Stellefson, M., Krieger, J. L., Anderson-Lewis, C., Cheong, J., & Stopka, C. (2018). Proposing a transactional model of eHealth literacy: Concept analysis. *Journal of Medical Internet Research, 20*(10), e10175. https://doi.org/10.2196/10175

Nutbeam, D., & Muscat, D. M. (2021). Health promotion glossary 2021. *Health Promotion International, 36*(6), 1578–1598. https://doi.org/10.1093/heapro/daaa157